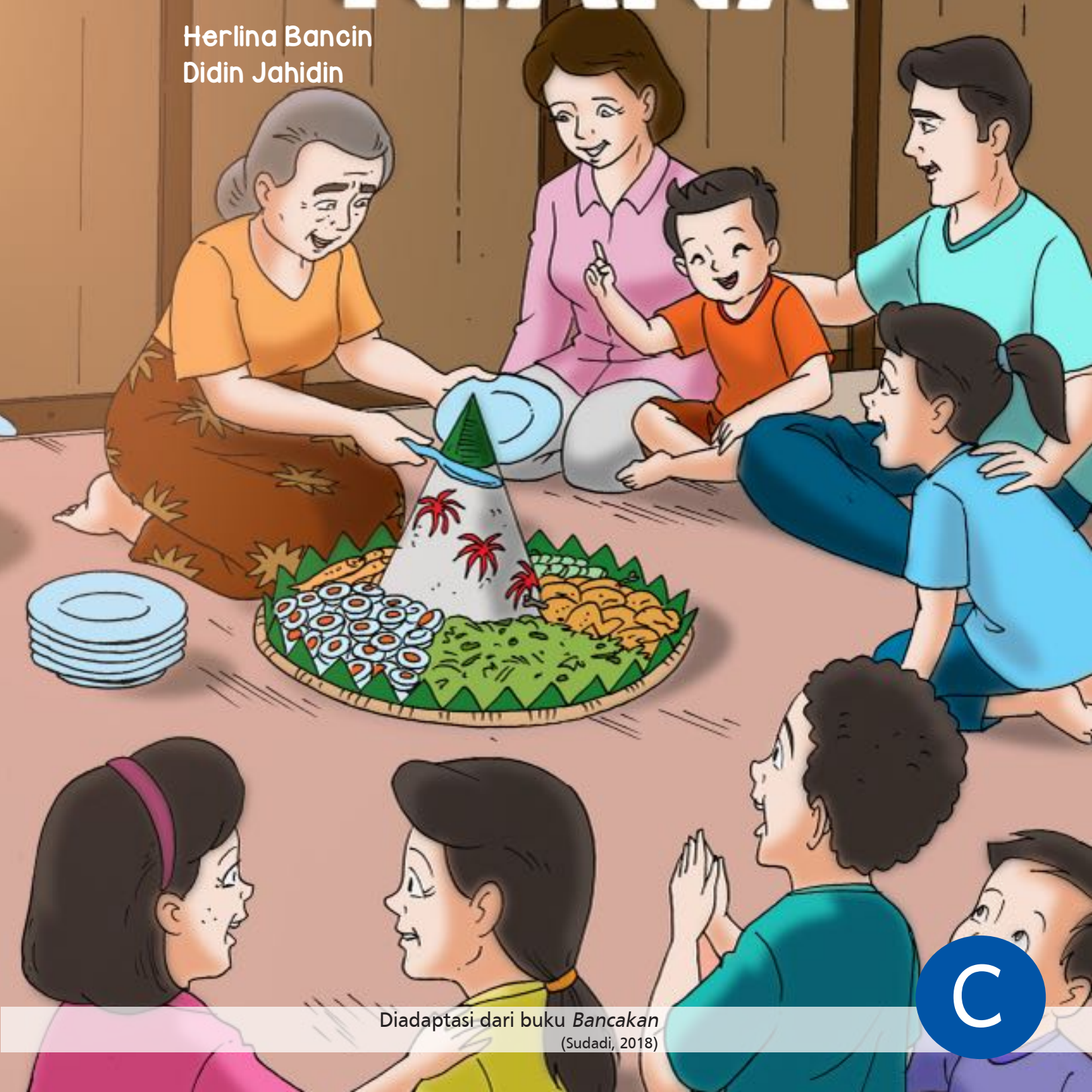




Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

BANCAKAN PERTAMA NIANA

Herlina Bancin
Didin Jahidin



Diadaptasi dari buku *Bancakan*
(Sudadi, 2018)





Bancakan Pertama Niana

Penulis	Herlina Bancin
Ilustrator	Didin Jahidin



Diadaptasi dari buku
Bancakan
(Sudadi, 2018)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bancakan Pertama Niana

Penulis : Herlina Bancin

Ilustrator : Didin Jahidin

Penyunting : Kity Kerenisa

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
741.509 598
2
BAN
b

Bancin, Herlina

**Bancakan Pertama Niana/Herlina Bancin; Ilustrator: Didin Jahidin; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
iv+24 hlm.; 21x29,7 cm.**

ISBN 978-623-307-536-7

- 1. KOMIK-CERITA TRADISI JAWA**
- 2. LITERASI- BAHAN BACAN**



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Indonesia adalah negara yang kaya dengan kebudayaan dan keanekaragaman adat istiadatnya. Karena keanekaragaman tersebut, Indonesia memiliki daya tarik bagi bangsa lain di dunia. Bahkan, tidak sedikit yang orang mempelajarinya karena selain beraneka ragam, budaya Indonesia dikenal sangat unik. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dan bisa diwariskan kepada generasi penerus. Nah, bagaimana dengan Adik-Adik? Apakah di daerah kalian terdapat tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang?

Melalui komik ini, Adik-Adik diajak untuk mengenal salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu tradisi bancakan. Komik ini diadaptasi dari buku bacaan literasi tahun 2018 yang berjudul *Bancakan* yang ditulis oleh Sudadi dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI. Terima kasih tak terhingga juga untuk Kak Sudadi atas bukunya, ya.

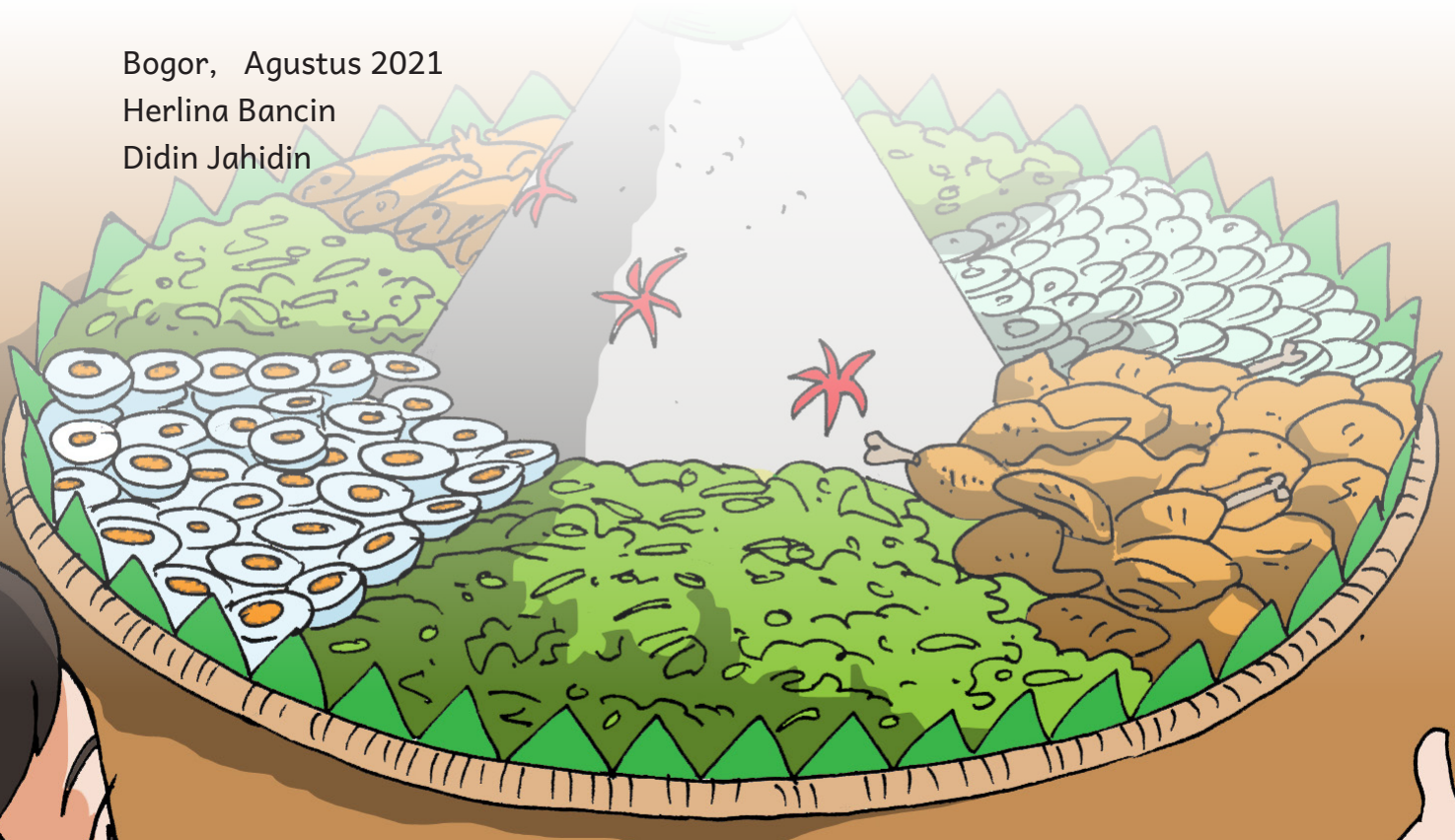
Terima kasih kepada Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra yang membantu pendanaan dan penerbitan komik ini sehingga komik ini bisa sampai ke tangan Adik-Adik.

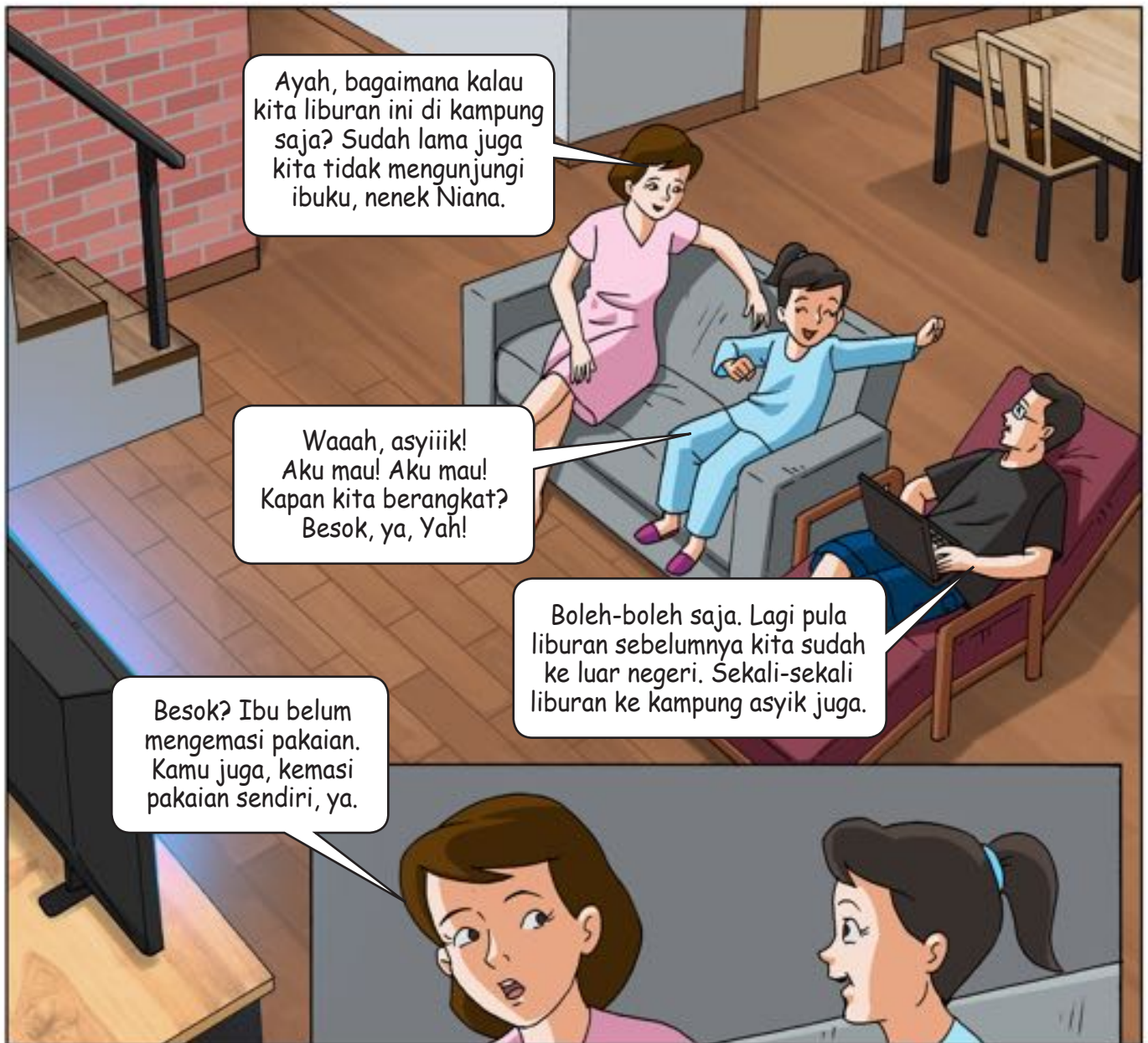
Selamat membaca, Adik-Adik! Semoga kalian mendapatkan pengetahuan dan kebaikan dari komik ini.

Bogor, Agustus 2021

Herlina Bancin

Didin Jahidin

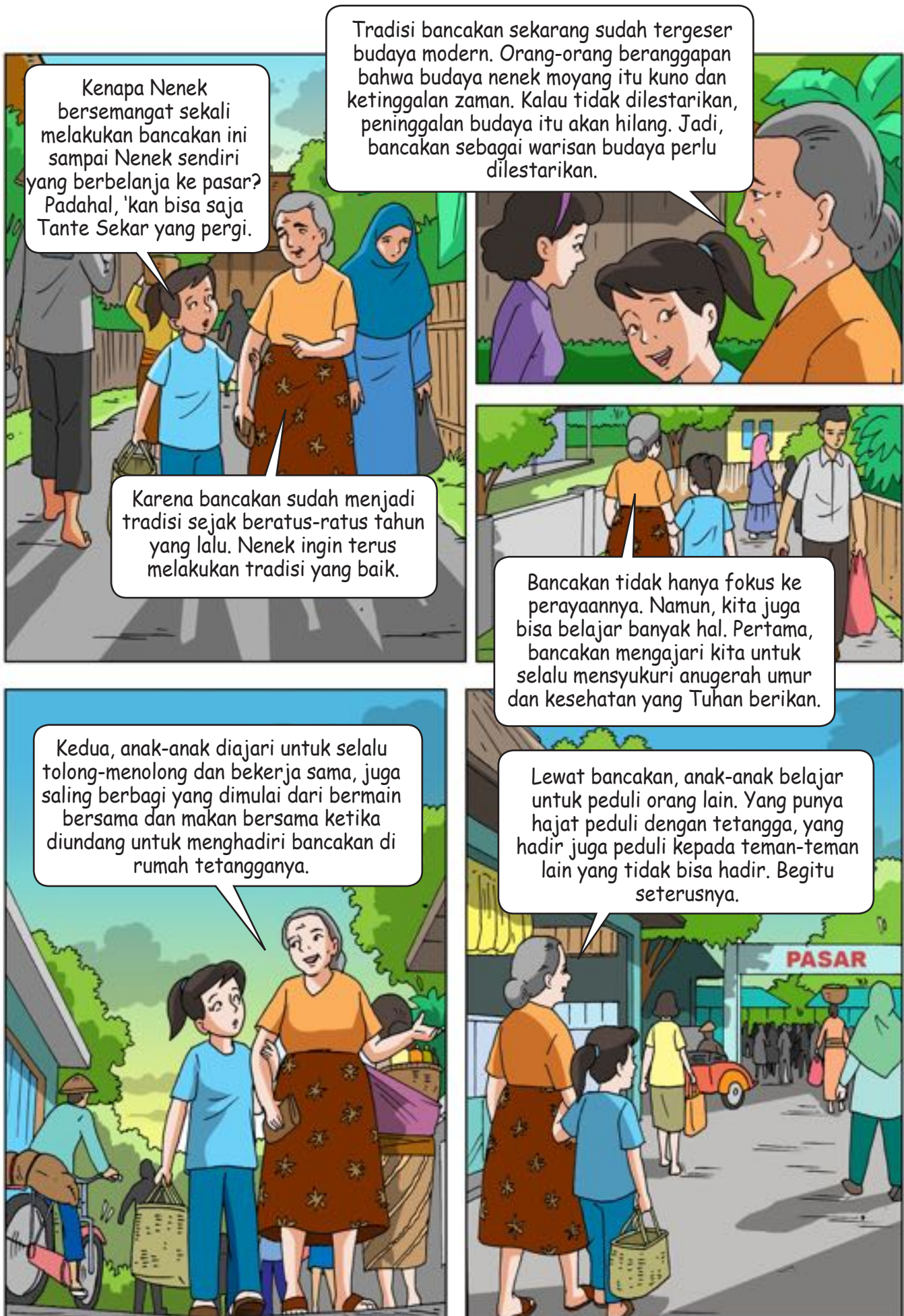












Kenapa Nenek bersemangat sekali melakukan bancakan ini sampai Nenek sendiri yang berbelanja ke pasar? Padahal, 'kan bisa saja Tante Sekar yang pergi.

Tradisi bancakan sekarang sudah tergeser budaya modern. Orang-orang beranggapan bahwa budaya nenek moyang itu kuno dan ketinggalan zaman. Kalau tidak dilestarikan, peninggalan budaya itu akan hilang. Jadi, bancakan sebagai warisan budaya perlu dilestarikan.

Karena bancakan sudah menjadi tradisi sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Nenek ingin terus melakukan tradisi yang baik.

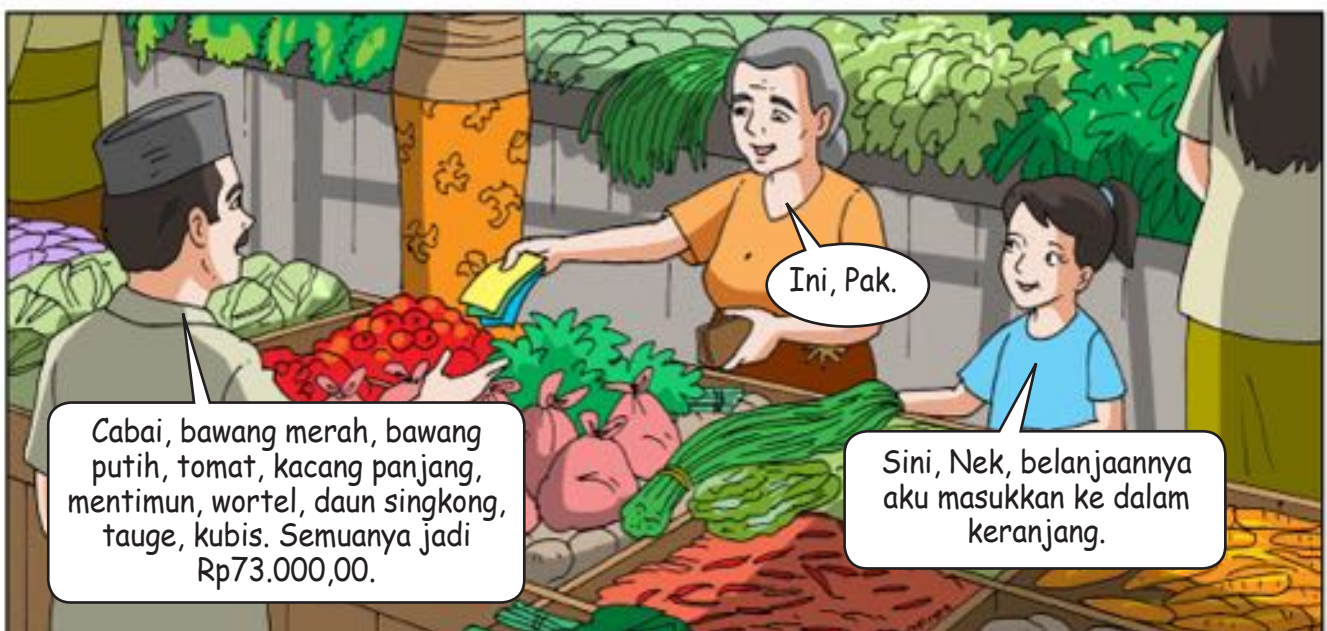


Bancakan tidak hanya fokus ke perayaannya. Namun, kita juga bisa belajar banyak hal. Pertama, bancakan mengajarkan kita untuk selalu bersyukur anugerah umur dan kesehatan yang Tuhan berikan.

Kedua, anak-anak diajari untuk selalu tolong-menolong dan bekerja sama, juga saling berbagi yang dimulai dari bermain bersama dan makan bersama ketika diundang untuk menghadiri bancakan di rumah tetangganya.



Lewat bancakan, anak-anak belajar untuk peduli orang lain. Yang punya hajat peduli dengan tetangga, yang hadir juga peduli kepada teman-teman lain yang tidak bisa hadir. Begitu seterusnya.

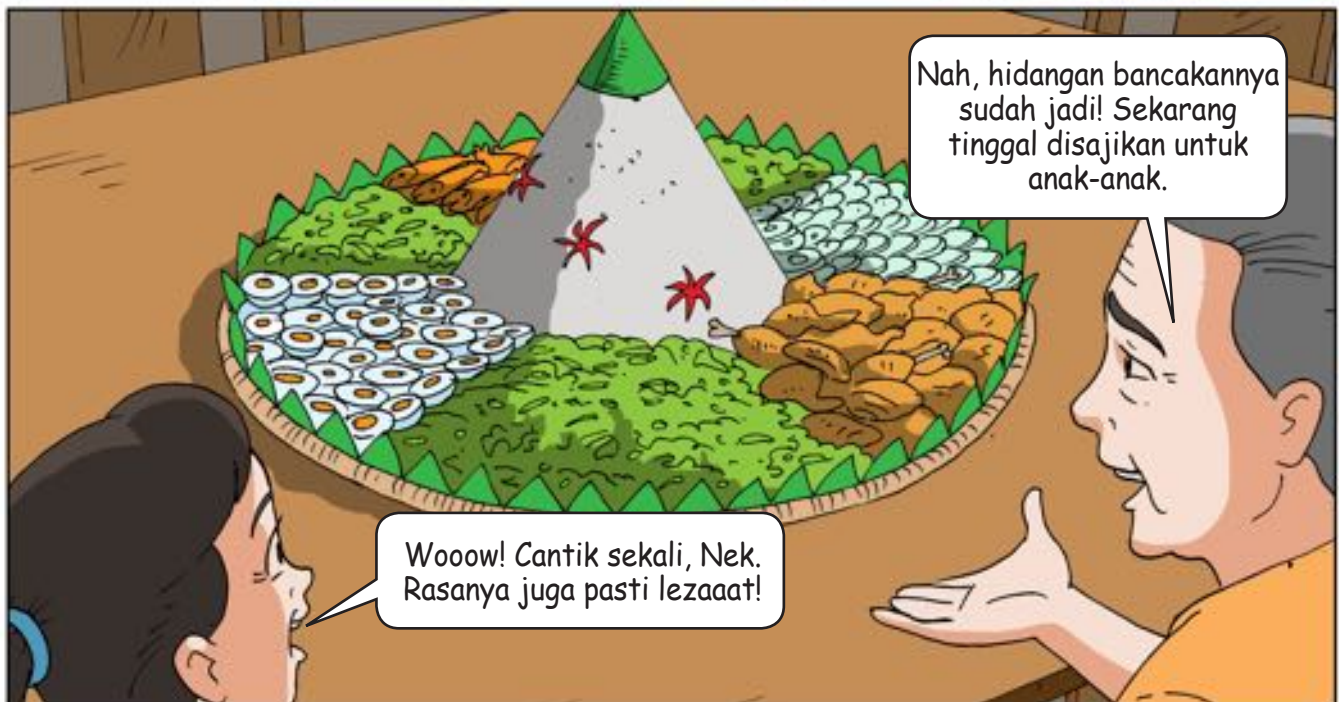














Ayo, anak-anak duduk yang rapi, ya. Pasti sudah lapar, 'kan?

Iya, Nek!

Sebelum kita menikmati hidangan yang sudah disiapkan, Tante ingin berterima kasih kepada teman-teman Malik yang sudah datang. Hari ini kita merayakan hari lahir Malik. Semoga Malik diberi kesehatan dan umur panjang.

Niana duduk bersama mereka, ya. Mereka pasti senang mendapat teman baru.



Iya, Nek!

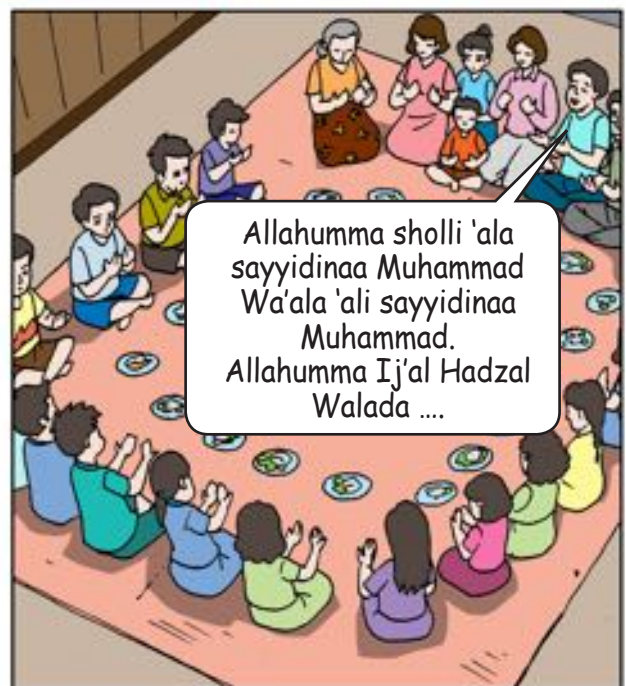


Amiiinnn.



Iyaaa, nanti kalau masih ada yang tersisa juga boleh dibawa pulang.

Nek, aku mau ayamnya dua potong, ya. Aku suka ayam!



Allahumma sholli 'ala sayyidinaa Muhammad Wa'ala 'ali sayyidinaa Muhammad.
Allahumma Ij'al Hadzal Walada

Terima kasih, ya, Niana hari ini sudah banyak sekali membantu Nenek. Sekarang Nenek mau bercerita tentang asal-usul tradisi bancakan. Kamu dengar, ya.

Asyik, dongeng sebelum tidur!

Alkisah hiduplah seorang pemuda tampan bernama Jaka Tarub di Tanah Jawa.

Hari sudah malam, sebaiknya aku istirahat di atas pohon ini. Barangkali besok pagi ada rusa yang melintas dari sini.

wusshhh

wusshhh

kriiikkk

kriiikkk

Langit malam ini indah sekali. Sayang kalau dilewatkan. Aku akan menjelajah hutan ini sebelum istirahat.

Bruuukkk

Bruuukkk





Wahai, Putri cantik, jangan takut. Aku bukan orang jahat.

Si...sia..paaa kamu?



Namaku Jaka Tarub. Aku sering berburu di hutan ini. Hari ini aku kemalaman sehingga kuputuskan untuk beristirahat di sini.

Benarkah?



Jika kamu mau, kamu bisa ikut pulang denganku. Berbahaya jika kamu sendirian di hutan.

Kamu tidak berniat jahat kepadaku, 'kan?



Aku bersumpah tidak akan menyakitimu. Niatku tulus ingin menolong.

Baiklah, aku akan ikut denganku.

Jaka Tarub dan Nawang Wulan pun kemudian menikah.



Setahun kemudian, Nawang Wulan melahirkan seorang anak perempuan.



Kita beri putri kecil kita nama Nawangsih.

Nama yang indah, Kangmas.



Tak lama kemudian, Tanah Jawa dilanda kemarau panjang.

Wah, kalau kemarau terus, lama-lama kita bisa kelaparan.

Benar. Tanah kering kerontang begini mana mungkin ditanami padi.



Untunglah persediaan padi masih ada. Mudah-mudahan cukup sampai musim paceklik ini berakhir. Namun, kenapa padi-padi ini seperti tidak berkurang, ya?







Menjelang sore, Nawang Wulan pulang ke rumah.



Haaah? Kangmas pasti sudah melanggar laranganku!



Kangmas, tadi aku sudah melarang Kangmas untuk membuka dandang ini. Kenapa Kangmas tetap membukanya?

Emmm, maaf, Diajeng. Tadi aku sangat penasaran, makanya kubuka. Emmm, kenapa hanya ada setangkai padi di dalamnya?



Begitulah caraku menanak nasi, Kangmas. Sekarang padi itu tidak bisa masak menjadi nasi dan aku harus menanak nasi seperti manusia biasa.

Aduh! Maafkan aku. Diajeng jadi susah karena kesalahanku.



Sekarang Kangmas harus menumbuk padi dan menyiapkan beras untuk dimasak seperti orang-orang di desa ini.

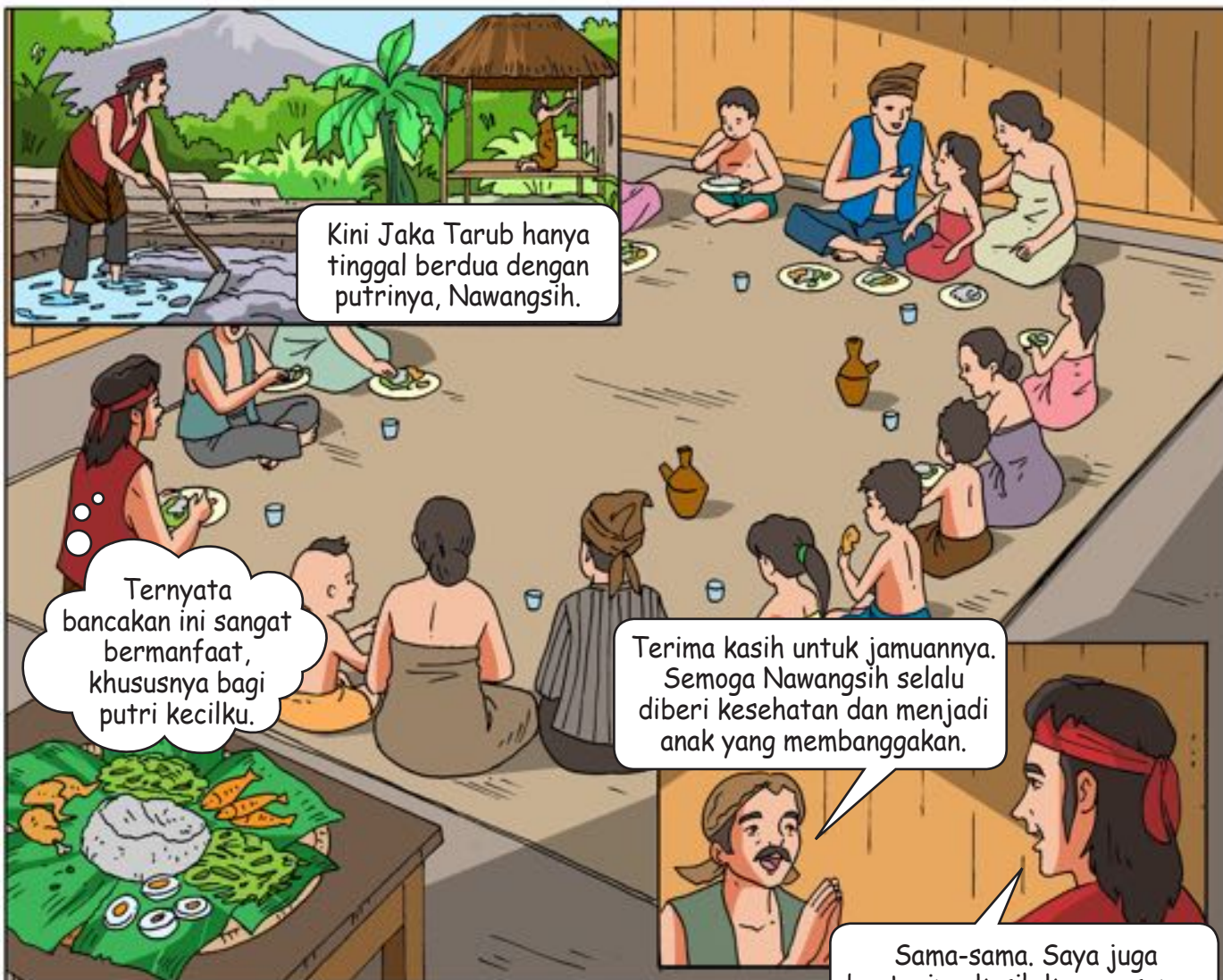
Tidak apa-apa, Diajeng. Aku akan menyiapkan beras setiap hari.



Sejak saat itu Jaka Tarub harus menumbuk padi hingga jadi beras. Nawang Wulan harus menanak nasi seperti orang pada umumnya.









Biodata Penulis Skenario

Herlina Bancin lahir di Dairi, 29 April 1989. Saat ini bekerja sebagai Analis Pengembangan Strategi Bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan dan pendidikan magister di Jurusan Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia, Depok. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el herlina.efse@kemdikbud.go.id.



Biodata Ilustrator

Didin Jahidin lahir di Kuningan, 10 Mei 1974. Ia berdomisili di Perum Sawangan, Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Pria ini telah malang melintang dalam dunia komik dan animasi.

Biodata Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari 1,5 dekade terakhir. Selain di tempatnya bekerja, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Kity dapat dihubungi melalui pos-el kitykarenisa@gmail.com.



Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Saat liburan sekolah, keluarga Niana memilih berlibur ke kampung halaman nenek Niana di Desa Giritirta, Banjarnegara.

Kebetulan sepupu Niana yang tinggal di kampung akan merayakan hari lahir dan mereka berniat mengadakan bancakan.

Niana yang sejak lahir tinggal di Jakarta tidak tahu apa-apa tentang tradisi bancakan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh keluarga Niana di kampung. Seperti apa tradisi bancakan tersebut? Cari tahu kelanjutan ceritanya dalam komik ini. Selamat membaca!

